

## Ngeri-Ngeri Sedap Sebagai Representasi Budaya Patriarki

Anika Lestari<sup>1\*</sup>, Nurul Abida Lubis<sup>2</sup>, Syahril Fahmi Dalimunthe<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><b>Histori Artikel:</b></p> <p>Diterima 14 Agustus 2023 Direvisi 29 Agustus 2023 Diunggah 11 Oktober 2023</p> <hr/> <p><b>Keywords:</b></p> <p>Ngeri-Ngeri Sedap Budaya Representasi Film Semiotika</p>	<p>Budaya patriarki masih berkembang di lingkungan masyarakat Indonesia hingga saat ini. Patriarki dinilai sebagai sebuah sistem sosial yang menempatkan pria sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran penting seperti kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial, dan penguasaan properti. Budaya patriarki dapat dengan mudah ditemukan dalam berbagai aspek dan ruang lingkup, seperti ekonomi, pendidikan, politik, hingga hukum sekalipun. Budaya patriarki memberikan beberapa masalah sosial mengenai ketidakpastian kedudukan ataupun kebebasan perempuan di lingkungan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif disertai dengan teori semiotika oleh Roland Barthes untuk menganalisaobjek penelitian yang diambil dengan menonton film “Ngeri-Ngeri Sedap” dan mengamati setiap adegan maupun scene yang di tayangkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana bentuk budaya patriarki yang di lakukan dalam sebuah keluarga.</p> <p><i>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license.</i></p> 

### Corresponding Author:

Anika Lestari  
Program Studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan  
Jalan Willem Iskandar Psr. V Medan Estate  
Email: [anikalestari@gmail.com](mailto:anikalestari@gmail.com)

### 1. PENDAHULUAN

Film merupakan karya sastra berupa gambar bergerak dan memuat adegan yang menggambarkan cerita. Sama halnya seperti karya sastra, film pada dasarnya dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu fiksi dan nonfiksi. Film fiksi yaitu film yang menampilkan alur cerita hasil dari karangan atau tidak nyata, sedangkan film nonfiksi adalah film yang jalan ceritanya diangkat dari kisah nyata. Karya sastra seperti novel biasanya sering diekransi menjadi film. Pesan atau nilai yang terkandung dalam film dapat berdampak kepada penonton secara kognitif, efektif dan konatif. Film merupakan representasi dari realitas, maka dari itu film mengemas kembali realitas berdasarkan konvensi-konvensi, ideologi serta kode-kode dari suatu kebudayaan. Film tidak sekedar menceritakan tentang suatu peristiwa dengan audio-visual saja, namun ada banyak sekali isu-isu tentang kehidupan nyata yang diangkat menjadi film, contohnya, isu feminisme yang sampai saat ini masih marak di negara kita, Indonesia. Feminisme ada untuk mendobrak budaya patriarki.

Budaya patriarki masih berkembang di lingkungan masyarakat Indonesia hingga saat ini. Patriarki dinilai sebagai sebuah sistem sosial yang menempatkan pria sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran penting seperti kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial, dan penguasaan properti. Budaya patriarki dapat dengan mudah ditemukan dalam berbagai aspek dan ruang lingkup, seperti ekonomi, pendidikan, politik, hingga hukum sekalipun. Budaya patriarki memberikan beberapa masalah sosial mengenai ketidakpastian kedudukan ataupun kebebasan perempuan di lingkungan masyarakat. Indonesia sendiri sebagai negara hukum masih belum bisa membendung masalah tersebut. Beberapa masyarakat masih berpegang pada prinsip bahwa perempuan memiliki ranah yang hanya sebatas domestik.

Indonesia terdiri dari banyak suku dan budaya, budaya patriarki masih sangat kental di beberapa wilayah dan suku tersebut. Sering sekali perempuan tidak mendapatkan hak menempuh pendidikan ataupun berkarir sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak seperti laki-laki. Budaya patriarki juga menempatkan perempuan berada dalam posisi “the second sex” atau yang sering disebut sebagai “warga kelas dua” yang keberadaannya

kurang diperhitungkan. Bagi masyarakat yang menganut budaya patriarki menempatkan laki-laki dalam posisi dan kekuatan yang lebih dominan dibandingkan perempuan. Menurut masyarakat, perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki. Budaya patriarki ini terjadi dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara. Dominasi patriarki yang kian menindas ini menimbulkan ketidakadilan gender, dan bermuara pada kekerasan perempuan seperti kekerasan fisik, seksual, emosional, verbal, psikologis, ekonomi, serta intimidasi dan ancaman.

Salah satu film yang mencerminkan budaya patriarki di Indonesia adalah film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang diadopsi dari novel yang berjudul sama. Film ini bercerita tentang sebuah keluarga yang tinggal di danau Toba dengan latar belakang suku batak Toba. Keluarga tersebut terdiri dari Pak Domu, Mak Domu serta 3 anak laki-laki dan satu anak perempuan. Pak Domu sebagai kepala keluarga sangat memegang teguh adat dan budayanya, ia menekankan budaya tersebut kepada anak-anaknya yang notabennya memiliki pemikiran yang terbuka karena sedari duduk dibangku sekolah tiga anak laki-lakinya sudah merantau ke Medan sehingga mereka tidak terlalu memandang penting dengan budaya yang ada pada suku mereka. Pak Domu sosok ayah yang keras kepala dan selalu menekankan kemauannya terhadap anggota keluarganya tanpa mendengarkan pendapat dari anggota keluarganya, oleh sebab itu hubungan ia dengan ketiga anak laki-lakinya renggang dan hanya anak perempuannya yang selalu menuruti perkataannya tanpa pemberontakan. Namun konflik yang terjadi di dalam keluarga Pak Domu semakin memanas ketika ia memaksa anaknya pulang kampung untuk menghadiri acara adat opung mereka, segala cara dilakukan Pak Domu hingga Pak Domu bekerja sama dengan Mak Domu untuk berbohong agar ketiga anaknya itu pulang kampung. Keluarga mereka sempat berpisah karena konflik Pak Domu dengan istri dan anak-anaknya, namun pada akhirnya Pak Domu menyadari kesalahannya dan meminta maaf kepada mereka sehingga keluarga mereka bisa kembali utuh. Inti permasalahan yang diangkat pada film ini adalah menggambarkan seorang ayah yang sangat menganut budaya patriarki.

Pengambilan keputusan dalam adat keluarga batak sepenuhnya dimiliki oleh laki-laki, dengan kata lain perempuan tidak memiliki hak untuk berbicara dan mengutarakan pendapatnya. Perempuan hanya menjadi pendengar dan menuruti segala hal yang telah ditetapkan. Perempuan biasanya dianggap sebelah mata, masyarakat patriarki cenderung menganggap bahwa perempuan tidak bisa melakukan pekerjaan tanpa laki-laki. Contohnya pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*, ketika terjadi konflik dalam keluarga, anggota keluarga yang melakukan diskusi hanya laki-laki saja.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap film *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Roland Barthes merupakan salah satu ahli strukturalis yang giat mempraktikkan model linguistik dan semiologi Ferdinand de Saussure. Barthes juga dikenal sebagai intelektual dan kritikus sastra Prancis yang terkenal; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Barthes memiliki konsep utama dari analisis semiotika atau semiologi yang ia paparkan, yaitu denotasi dan konotasi. Barthes mendefinisikan sebuah tanda (sign) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari sebuah ekspresi atau signifier dalam sebuah hubungannya dengan content atau signified. Primary sign adalah denotatif sedangkan secondary sign adalah satu dari semiotik konotatif. Hal ini yang kemudian menjadi konotatif menjadi yang paling penting dari model semiotika Roland Barthes Konotasi merupakan istilah Roland Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menunjukkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi memiliki makna subjektif atau paling tidak intersubjektif. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya.

Penelitian yang relevan terkait representasi budaya patriarki pada film sebelumnya pernah dilakukan oleh Yuniar Indah Prameswary yang berasal dari Universitas Bhayangkara pada tahun 2022 dengan judul Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki yang Terkandung Pada Film “Yuni” karya Kamila Andini, dari penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa representasi perempuan dalam budaya patriarki pada film “Yuni” menggambarkan bahwa perempuan sering dianggap sebagai kaum minoritas yang dianggap lemah sehingga terjadi pembatasan gerak pada perempuan.

Kebaharuan yang penulis tawarkan pada penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu, pada penelitian ini penulis mengaitkan unsur budaya patriarki dengan suku Batak Toba. Jadi, tidak hanya budaya patriarki secara umum yang dibahas pada penelitian ini, melainkan bagaimana bentuk budaya patriarki pada masyarakat suku Batak Toba yang berakibat pada kaum perempuan di suku itu sendiri.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif disertai dengan teori semiotika oleh Roland Barthes untuk menganalisa objek penelitian yang diambil dengan menonton film “*Ngeri-Ngeri Sedap*” dan mengamati setiap adegan maupun scene yang di tayangkan. Teknik pengumpulan data dilakukan secara observasi tidak langsung yaitu pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang diselidiki, misalnya melalui rangkaian slide, foto, maupun film. Selanjutnya peneliti akan Peneliti akan

menyeleksi (memilih) bagian-bagian yang mempresentasikan budaya patriarki dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan hasil dari penelitian yang dilakukan, maka peneliti akan membahas bagaimana film Ngeri- Ngeri Sedap mengrepresentasikan budaya patriarki terhadap perempuan. Patriarki adalah suatu sistem otoritas laki-laki melalui institusi, sosial, politik, dan ekonomi yang membuat perempuan mengalami ketidakadilan (Humm, 2002). Patriarki mewujudkan dirinya dalam berbagai macam pola di dalam ruang keluarga maupun publik. Setelah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap dan memahaminya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penulis menemukan beberapa scene yang menggambarkan budaya patriarki terhadap kaum perempuan berdasarkan dengan dampak dari praktiknya pada masyarakat.

#### A. Anak Perempuan Tidak diikutsertakan dalam Diskusi dan Pengambilan Keputusan

Gambar di bawah merupakan potongan film Ngeri-Ngeri Sedap pada saat keluarga Pak Domu berlibur sambil menikmati keindahan alam sekaligus bermaksud untuk diskusi mengenai permasalahan keluarga mereka, anak laki laki berdiskusi dengan orang tua laki laki mereka, sedangkan anak perempuan hanya diam dan tidak ikut serta dalam proses diskusi.

#### *Sign*



**Gambar 1.** Anak Perempuan Tidak diikutsertakan dalam Diskusi dan Pengambilan Keputusan

Gambar di atas bersumber dari film Ngeri-Ngeri Sedap pada durasi ke 43.10 – 47.10. Pada gambar ini digunakan teknik di mana gambar diambil secara keseluruhan sehingga objek dapat terlihat utuh dari atas hingga bawah.

#### *Signifer*

- |       |   |                                                                                                                           |
|-------|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Sahat | : | Bapak bikin salah apa pak? Kasihan mamak.                                                                                 |
| Bapak | : | Bapak bikin salah apa? Emang nya udah pasti bapak yang salah? Bapak iblis, mamak malaikat?                                |
| Sahat | : | Bapak bikin salah apa Mak? Tersiksa mamak di buat bapak?                                                                  |
| Bapak | : | Bapak bikin mamak jauh dari kalian, mamak juga gak setuju sama kalian, gak suka sama keputusan kalian dan pilihan kalian. |

#### **Denotasi**

Pada durasi 43:10-47:10. Keluarga Pak Domu tampak berada di pinggir danau sambil berbincang-bincang. Secara bergantian Pak Domu dan Mak Domu diajak diskusi oleh ketiga anak laki-laki mereka yaitu Domu, Game dan Sahat. Pada scene 1 ini, memiliki makna denotasi bahwa Sahat bertanya kepada bapak dan mamaknya secara bergantian tentang bagaimana dan apa yang membuat mereka ingin bercerai. Bisa dilihat juga disini bahwasanya Sarma hanya dia dan mendengarkan saja apa yang di diskusikan oleh saudara laki lakinya dan kedua orang tua mereka.

### Konotasi

Dalam keluarga batak, laki-laki cenderung dianggap sebagai pengambilp keputusan yang utama, anak laki-laki dianggap lebih berhak berbicara serta menetapkan suatu keputusan, sedangkan anak perempuan hanya diberi hak untuk mendengar dan menerima keputusan saja.

### Mitos

Setiap manusia mempunyai hak yang sama untuk mengutarakan pendapatnya. Bukan saja perihal mengutarakan pendapat, baik lelaki maupun perempuan memiliki hak yang sama derajatnya untuk bisa menggapai apa yang menjadi haknya serta mengungkapkan keinginannya. Banyak sekali perempuan yang dibatasi untuk sekedar mengutarakan pendapat karena terhalang oleh stigma masyarakat mengenai perempuan. Padahal, baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kedudukan yang sama. Adapun mitos mengenai stigma masyarakat yang menjadi tembok perempuan untuk mengutarakan pendapatnya, salah satunya yaitu pembicaraan mengenai perempuan yang tak perlu ikut campur dalam hal pengambilan keputusan dalam sebuah keluarga.

### Representasi

Patriarki berdampak pada anak perempuan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap pada scene diatas bahwa gerak Sarma sebagai anak perempuan dalam keluarga Batak dibatasi, ia hanya diperbolehkan melakukan segala hal yang diperbolehkan oleh bapaknya serta mengikuti norma adat Batak yang ada.

### B. Cucu Laki – Laki dianggap Lebih Berharga daripada Cucu Perempuan

Gambar diatas menunjukkan pada saat sepulangnya dari berdiskusi dengan orang tua mereka, terlihat bahwa opung mereka mengajak anak laki laki saja untuk mendiskusikan hal lain. Anak perempuan disini juga tidak diikutsertakan. Anak perempuan hanya membantu membawakan barang barang ke dalam rumah saja. Terlihat juga disini budaya patriarki yang membedakan cucu laki laki dan cucu perempuan.

### Sign



**Gambar 2.** Cucu Laki-Laki dianggap Lebih Berharga daripada Cucu Perempuan

Gambar di atas bersumber dari film Ngeri-Ngeri Sedap pada durasi ke 48:30– 52:00. Pada gambar ini digunakan teknik di mana gambar diambil secara keseluruhan sehingga objek dapat terlihat utuh dari atas hingga bawah.

### Signifer

- Opung : Ohh, udah datangnya pahompu pahompu ku ini. Kok gak bilang kalian.  
 Domu, : (Menyalami Oppung secara bergantian)  
 Gabe dan Sahat  
 Opung : Dahalah, aku mau bicara dulu sama pahompu pahompu ku ini dulu, kalian masuk lah

Sedangkan Sarma ikut masuk ke dalam rumah sambil membantu membawakan barang barang yang mereka bawa saat pergi tadi dan dia tidak di ikutkan dalam pembicaraan antara Opung dan saudara laki lakinya.

### Denotasi

Pada durasi 48:30– 52:00. Opung (ibu dari Pak Domu) bertamu kerumah mereka pada saat mereka pulang dari pinggir danau, opung sangat senang melihat ketiga cucu laki-laknya yang sudah lama tidak pulang akhirnya pulang juga dan bertemu dengannya. Opung berkata bahwa mereka (Domu, Gabe dan Sahat) sangat berharga untuk keluarga mereka, Opung mengatakan bahwa Domu, Gabe dan Sahat adalah cucu kesayangannya karena kelak mereka akan meneruskan garis keturunan yaitu marga)

### Konotasi

Dalam keluarga batak, anak laki-laki memang dianggap lebih berharga dibandingkan dengan anak perempuan, karena anak laki-laki kelak akan meneruskan garis keturunan, yaitu marga, sedangkan perempuan tidak.

### Mitos

Nilai anak lakilaki dan perempuan mempunyai nilai leluhur dan adat istiadat yang dipercaya oleh masing masing suatu suku bangsa (kelompok etnik) bahwa didalam keluarga anak memiliki perbedaan nilai. Prinsip keturunan masyarakat Batak Toba adalah Patrilineal, maksudnya adalah bahwa garis keturunan etnis adalah anak laki-laki. Anak laki-laki memegang peranan penting dalam kelanjutan generasi. Artinya apabila seseorang tidak mempunyai anak lakilaki hal itu dapat dianggap Nupunu karena tidak dapat melanjutkan silsilah ayahnya dan tidak akan pernah diingat atau diperhitungkan dalam silsilah. Nupunu artinya adalah bahwa generasi seseorang sudah punah tidak berkelanjutan lagi pada silsilah Batak Toba apabila karena tidak mempunyai anak laki-laki. Sebagai pertanda dari prinsip keturunan Batak Toba adalah Marga.

### Representasi

Makna representasi (menurut peneliti) mengenai patriarki yang berdampak pada anak perempuan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap pada scene diatas bahwa anak perempuan akan merasa bahwa dirinya tidak berharga jika kehadirannya tidak dianggap dalam keluarga, harusnya jika memang anak perempuan tidak dianggap istimewa karena tidak bisa meneruskan marga maka hal tersebut tidak perlu selalu diungkit terus-menerus. Harus kita ingat bahwa, tanpa perempuan seorang anak tidak akan lahir.

### C. Mak Domu Sebagai Perempuan Sekaligus Ibu Merasa Tidak dihargai oleh Pak Domu

Gambar dibawah menunjukkan scene dimana saat mamak domu dan pak domu serius dengan keinginan mereka untuk bercerai. Pada saat ini mak domu mengatakan bahwasannya dia serius ingin bercerai dan akan kembali kerumah orang tuanya. Dia merasa lebih berharga tinggal dengan orang tuanya dari pada tinggal dengan suami dan anak anaknya.

### Sign



**Gambar 3.** Mak Domu Sebagai Perempuan Sekaligus Ibu Merasa Tidak dihargai oleh Pak Domu

Gambar di atas bersumber dari film Ngeri-Ngeri Sedap pada durasi ke 1:22:16 – 1:25:14. Pada gambar ini digunakan teknik di mana gambar diambil secara keseluruhan sehingga objek dapat terlihat utuh dari atas hingga bawah.

### Signifier

Sahat : Bohong?  
Domu : Maksudnya bohong apa Mak?

- Mamak : Bapak nyuruh mamak pura pura mau cerai. Biar kalian mau pulang, biar kalian datang ke pesta opung. Biar dia bisa bahas, masalah masalah kalian
- Gabe : (Mendatangi Sarma) Kak Sarma, kakak tau masalah ini?! Kakak tau masalah mamak sama bapak itu bohong?!
- Sarma : (Diam dan berpaling)
- Sahat, Domu, dan Gabe : (Bergantian bertanya dan menangis Karena merasa di bohongin saudari sendiri)
- Sarma : (Memeluk Mamak dan Menangis)

Pada scene ini menunjukkan bagaimana tindakan saudara laki laki Sarma menyudutkan dan menyalahkan Sarma atas tindakan atau sikap yang dia lakukan.

#### **Denotasi**

Pada durasi 1:22:16– 1:25:14. Memperlihatkan bahwa Mak Domu merasa kesal karena Pak Domu terus-menerus menekan anak-anaknya agar menuruti segala perintahnya. Ia akhirnya buka suara dan meluapkan segala amarahnya di depan suami serta anaknya.

#### **Konotasi**

Istri cenderung dituntut untuk menuruti perintah suami.

#### **Mitos**

Pembatasan-pembatasan yang diberikan oleh budaya patriarki suami terhadap istri menyebabkan timbulnya perlakuan diskriminasi dan sikap patriarki seorang suami sebagai kepala keluarga yang telah membudaya dan mendarah daging dapat mengakibatkan kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga. Suami terpengaruh oleh sistem budaya patriarki bahwa laki-laki pemegang kekuasaan yang lebih tinggi dan lebih kuat dari pada perempuan. Hal ini menyebabkan istri sebagai perempuan harus menuruti semua keinginan suami dan jika tidak dituruti suami dapat bersikap kasar. Kecenderungan ini menimbulkan diskriminasi yang mempengaruhi istri dalam menentukan pilihan dan memutuskan suatu keputusan memiliki keterbatasan dan ketidak terbukaannya. Sikap diskriminasi tersebut mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, dan rasa tidak berdaya yang dialami istri.

#### **Representasi**

Budaya patriarki mendominasi pemahaman suami bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan mudah disakit baik secara fisik maupun mentalnya. Sikap patriarki seorang suami sangat tidak menguntungkan bagi istri. Suami sebagai kepala keluarga yang harus melindungi, mengayomi, dan mendidik keluarga justru bersikap otoriter dan kasar.

#### **4. KESIMPULAN**

Patriarki adalah sistem budaya yang didominasi oleh kepemimpinan dan otoritas laki-laki. Budaya ini tercermin dalam banyak aspek, terutama dalam rumah tangga antara suami dan istri. Akibatnya, muncul berbagai masalah yang memberatkan sang istri. Perempuan harus bisa melakukan berbagai macam pekerjaan rumah tangga, mulai dari menyapu hingga memasak. Ketika seorang wanita tidak mampu melakukan hal-hal tersebut, orang-orang di sekitarnya mengucilkannya. Setelah menonton film *Ngeri-Ngeri Sedap* dan memahaminya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penulis menemukan beberapa adegan yang menggambarkan budaya patriarki terhadap kaum perempuan berdasarkan dampak praktiknya pada masyarakat.

**REFERENSI**

- Adipoetra, F. G. (2016). Representasi patriarki dalam film “Batas”. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1).
- Danesi, Marcel. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra
- Febiola, N., Aritorang, A. I., & Budiana, D. (2022). REPRESENTASI PATRIARKI DALAM FILM “YUNI”. *Scriptura*, 12(2), 100-112.
- Hall, S. (2020). The work of representation. In *The applied theatre reader* (pp. 74-76). Routledge.
- Ismail, R. F., Sihabudin, A., & Restu, U. (2018). *Representasi Fanatisme Suporter Sepakbola The Jakmania dalam Film Dokumenter “The Jak” (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Dokumenter The Jak Karya Andibachtiar Yusuf)* (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).
- Litteljhon, Foss. (2011). *Teori Komunikasi. terjemahan Mohammad Yusuf Harndan. Edisi 9*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Manurung, AE. (2016). *Film Indonesia dari Masa Ke Massa*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Setiawan, V. A. (2013). Representasi Pluralisme dalam film Tanda Tanya. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(1).
- Sumarno, M. (2017). *Apresiasi film*. Pusat Pengembangan Perfilman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Surahman, S. (2014). Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1).
- Yayasan Bakti. (2020). *Perempuan Masyarakat Patriarki dan Kesehatan Gender*. Makasar : Yayasan Bakti.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Jakarta: Prenada Media.